

Character and Moral Education in Thematic Hadith Studies**Pendidikan Karakter dan Moral dalam Kajian Hadis Tematik****Ahmad Faqihuddin¹, Ilyas², Alfiah³, M. Dliyaul Abrar⁴**Pasca Sarjana UIN Suska Riau^{1,2,3,4}Email: faqihuddin31@gmail.com¹, ilyashusti.pps@gmail.com², alfiah@uin-suska.ac.id³, abrarchanna30@gmail.com⁴

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 12 January 2026

ABSTRACT

Character and moral education constitutes the core objective of the Prophetic mission and a fundamental pillar of Islamic education. In the context of globalization and digital transformation, character education faces serious challenges related to the weakening of moral internalization and exemplary conduct. This study aims to examine the concept of character and moral education in the Prophetic traditions (ḥadīth) and its relevance to contemporary Islamic education. Employing a thematic ḥadīth approach (mawdū‘ī), the study analyzes selected traditions from authoritative primary sources, particularly Ṣahīḥ al-Bukhārī and Ṣahīḥ Muslim, by examining key terms, contextual backgrounds, and classical commentaries. The findings reveal that ḥadīth conceptualizes character as the internalization of moral values manifested through consistent habits and concrete actions, emphasizing honesty, patience, empathy, social compassion, and respect. These values integrate spiritual, personal, and social dimensions, making them applicable to Islamic religious education through role modeling, habituation, and school culture. The study concludes that ḥadīth-based character education plays a strategic role in strengthening religious moderation and forming individuals with integrity and noble character within Indonesia's pluralistic society.

Keywords: ḥadīth; Character Education; Moral Education; Islamic Education.

ABSTRAK

Pendidikan karakter dan moral merupakan tujuan fundamental ajaran Islam dan inti dari risalah kenabian. Dalam perspektif hadis, pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada pemahaman norma moral, tetapi pada internalisasi nilai akhlak yang terwujud dalam perilaku nyata. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan karakter dan moral dalam perspektif hadis tematik dengan menelaah nilai-nilai profetik yang relevan bagi penguatan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian hadis tematik (mawdū‘ī) terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan kejujuran, kesabaran, empati, dan tanggung jawab, dengan merujuk pada sumber primer yang otoritatif seperti Ṣahīḥ al-Bukhārī dan Ṣahīḥ Muslim. Analisis dilakukan melalui penelusuran makna kunci, konteks penyampaian hadis, serta penjelasan ulama syarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis memandang karakter sebagai manifestasi nilai moral yang terinternalisasi secara berkelanjutan melalui keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan karakter berbasis hadis memiliki relevansi strategis dalam penguatan moral peserta didik serta pembentukan karakter bangsa yang religius, toleran, dan berkeadaban dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci: Hadis; Pendidikan Karakter; Moral; Perspektif Hadis; Pendidikan Islam.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter dan moral merupakan inti ajaran Islam sekaligus tujuan fundamental risalah kenabian. Dalam perspektif hadis, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan norma moral secara kognitif, tetapi pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang membentuk kepribadian dan tercermin dalam perilaku nyata. Rasulullah ﷺ diutus bukan semata-mata sebagai penyampai hukum, melainkan sebagai pendidik yang menanamkan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan akhlak umat. Oleh karena itu, hadis Nabi

Muhammad ﷺ memuat perspektif normatif dan pedagogis yang komprehensif tentang pendidikan karakter, mencakup dimensi spiritual, personal, dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pengkajian pendidikan karakter dan moral dalam perspektif hadis tematik menjadi sangat relevan sebagai landasan konseptual untuk merespons tantangan degradasi moral, krisis keteladanan, serta kebutuhan pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berintegritas, dan berkeadaban.

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi hadis-hadis yang memuat tentang pendidikan karakter dan moral dalam Islam.
2. Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut.
3. Mengkaji integrasi pendidikan karakter berbasis hadis dengan konsep pendidikan di Indonesia sebagai strategi penguatan moral dan pembentukan karakter bangsa.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian hadis tematik (mawdū'i). Data penelitian berupa hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan moral, yang dihimpun dari sumber primer hadis otoritatif, terutama *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan hadis berdasarkan tema karakter, kemudian menelaah makna kunci hadis, konteks penyampaian, serta penjelasan ulama syarah untuk memperoleh pemahaman normatif dan aplikatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali perspektif hadis tentang pendidikan karakter dan moral serta relevansinya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter dalam hadis sangat menekankan pada nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, rasa hormat, dan kebijakan dalam berinteraksi dengan sesama. Berikut adalah beberapa contoh hadis yang mengajarkan karakter dan moral dalam Islam:

Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *kharaktēr* yang bermakna tanda, ciri khas, atau watak yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Dalam kajian pendidikan, karakter dipahami sebagai kumpulan nilai moral yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin secara konsisten dalam sikap, ucapan, serta perilaku sehari-hari.¹

Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik (*good character*) mencakup tiga unsur utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).² Dengan demikian, karakter tidak berhenti pada pemahaman nilai, tetapi menuntut realisasi nyata dalam perilaku.

Dalam perspektif Islam, karakter memiliki kesepadan makna dengan konsep akhlak. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang menetap (*hay'ah rāsikhah fī al-nafs*) yang darinya lahir perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan panjang.³ Definisi ini menunjukkan bahwa karakter dalam Islam bersifat internal, stabil, dan reflektif dalam tindakan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan *akhlāq al-karīmah* yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan karakter dalam PAI tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai moral, tetapi

¹ Kevin Ryan and Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), 5.

² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

³ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), 53.

sebagai proses pembiasaan dan pembentukan kepribadian Islami yang utuh. Oleh karena itu, tujuan PAI tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian Islami yang tercermin dalam sikap religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pengertian Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin mos atau mores yang berarti adat kebiasaan atau tata nilai yang hidup dalam masyarakat. Moral merujuk pada seperangkat norma yang digunakan untuk menilai apakah suatu perilaku dianggap baik atau buruk, benar atau salah, layak atau tidak layak.⁵ Dengan demikian, moral berfungsi sebagai standar normatif yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial.

Emile Durkheim memandang moral sebagai sistem aturan kolektif yang berfungsi menjaga keteraturan sosial serta membentuk kesadaran individu agar selaras dengan nilai dan norma masyarakat tempat ia hidup.⁶ Sementara itu, Lawrence Kohlberg menempatkan moral sebagai hasil perkembangan kognitif individu, khususnya dalam kemampuan memahami prinsip keadilan dan mengambil keputusan etis secara rasional.⁷ Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa moral dalam perspektif Barat sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan perkembangan rasional manusia.

Dalam prespektif Islam, konsep moral tidak semata-mata bersumber dari kesepakatan sosial, tetapi berakar pada wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Moral Islam bersifat transendental dan normatif, karena standar baik dan buruk ditentukan oleh perintah dan larangan Allah SWT. Oleh sebab itu, moral dalam Islam tidak bersifat relatif, melainkan memiliki orientasi nilai yang jelas menuju kemaslahatan manusia (*maṣlaḥah*) dan kebahagiaan kehidupan dunia serta akhirat.⁸

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah, pendidikan moral diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai keislaman seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan, kasih sayang, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah agar berkembang menjadi karakter yang kokoh dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan moral dalam PAI berfungsi sebagai fondasi pembentukan kepribadian Islami yang utuh dan berkelanjutan.⁹

Integrasi pendidikan berbasis hadis sebagai strategi penguatan moral dan pembentukan karakter.

Karakter dan moral memiliki keterkaitan yang erat, namun berbeda secara konseptual. Moral berfungsi sebagai standar normatif yang menentukan ukuran baik dan buruk serta menjadi dasar penilaian terhadap perilaku manusia, sedangkan karakter merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai moral yang telah terinternalisasi secara mendalam dalam kepribadian dan tercermin secara konsisten dalam tindakan nyata. Dalam perspektif Islam, relasi antara moral dan karakter dipertegas melalui hadis Nabi Muhammad ﷺ yang tidak hanya menetapkan norma etis secara verbal, tetapi juga mengarahkan proses pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abu Hamid al-Ghazali yang

⁴ Baidarus Baidarus dan Radhiyatul Fitri, "Implementation of Growth Mindset in Islamic Education and Its Impact on Character Development," *Potensia: Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2024): 215–217, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

⁵ John Deigh, *An Introduction to Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 12.

⁶ Émile Durkheim, *Moral Education* (New York: Free Press, 1961), 19–21.

⁷ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 17–18.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 9–11.

⁹ Baidarus Baidarus dan Radhiyatul Fitri, "Implementation of Growth Mindset in Islamic Education and Its Impact on Character Development," *Potensia: Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2024): 216–218, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang menetap (hay'ah rāsikhah fī al-nafs), sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa paksaan.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis hadis menekankan internalisasi nilai moral sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang berkelanjutan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter berbasis hadis berfungsi sebagai strategi penguatan moral sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Hadis-hadis tentang kejujuran, kesabaran, empati, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa pendidikan moral dalam Islam tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan normatif, melainkan diarahkan pada pembentukan kebiasaan dan sikap hidup. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa karakter yang baik mencakup integrasi antara pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action).¹¹ Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis hadis memiliki kekuatan integratif karena menyatukan dimensi normatif, afektif, dan praksis dalam satu kerangka pedagogis yang utuh.

Lebih jauh, integrasi pendidikan karakter berbasis hadis memiliki relevansi strategis dalam penguatan Moderasi Beragama dan nilai-nilai Pancasila di Indonesia. Nilai-nilai profetik dalam hadis seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama sejalan dengan prinsip Moderasi Beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap inklusif dalam kehidupan beragama.¹² Dalam perspektif sosiologis, hal ini sejalan dengan pandangan Émile Durkheim yang memandang moral sebagai sistem nilai kolektif yang berfungsi menjaga keteraturan sosial.¹³ Selain itu, nilai-nilai karakter berbasis hadis memiliki titik temu yang kuat dengan Pancasila sebagai dasar ideologis bangsa, khususnya dalam prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial.¹⁴

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis hadis berperan strategis dalam penguatan moral dan pembentukan karakter bangsa Indonesia yang religius, toleran, dan berkeadaban.

Hadis tentang Kejujuran

Teks Arab:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْأَيْمَانِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا، وَإِنَّ الْكُنْبَتَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُنَكِّذُ بَحَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا
(HR. Bukhari).¹⁵

Terjemahan Hadis:

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukayr, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Layth, dari 'Uqayl, dari Ibn Syihab, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Humayd bin 'Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang senantiasa berlaku jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang**

¹⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), jil. 3, 52–53.

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–63.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15–25.

¹³ Émile Durkheim, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*, trans. Everett K. Wilson and Herman Schnurer (New York: Free Press, 1961), 9–14.

¹⁴ Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, *Pembinaan Ideologi Pancasila di Lingkungan Pendidikan* (Jakarta: BPIP, 2020), 7–18.

¹⁵ Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Sahih al-Bukhari*, Hadis No. 6094.

sangat jujur (şiddīq). Dan sesungguhnya dusta membawa kepada kefajiran, dan kefajiran membawa ke neraka. Seseorang senantiasa berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”

Takhrīj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh:

- **Şahīh al-Bukhārī**, Kitāb al-Adab
- **Şahīh Muslim**, Kitāb al-Birr wa al-Šilah

Status hadis: **Muttafaq ‘alayh** (disepakati al-Bukhari dan Muslim) → **şahīh tingkat tertinggi**, sangat kuat sebagai dasar normatif dan pedagogis.

”Kata Kunci dari Hadis:

- **(As-Sidq)** → berasal dari akar kata صدق (şadaqa) yang berarti *mengatakan kebenaran*. Dalam *Lisān al-‘Arab*, الصدق diartikan sebagai *ucapan yang sesuai kenyataan, lawan dari dusta*.¹⁶
- **(Al-Birr)** → dari akar kata بَرَّ (barra), berarti *berbuat baik, amal saleh*. Dalam kamus, الْبَرُّ adalah *segala amal yang mendekatkan diri kepada Allah*.¹⁷
- **(Al-Kadhib)** → dari akar kata كَذَبَ (kadhaba), artinya *berbohong*. Dalam kamus, الْكَذِبُ adalah *perkataan yang tidak sesuai kenyataan, rekayasa untuk menutupi kebenaran*.¹⁸
- **(Al-Fujūr)** → dari akar kata فَجَرَ (fajara), artinya *melanggar batas, berbuat dosa besar*. Dalam kamus, الفجور berarti *perbuatan maksiat yang membawa kepada kehancuran*.¹⁹

Aṣbāb al-Wurūd:

Para ulama hadis sepakat bahwa hadis tentang kejujuran dan kebohongan ini tidak muncul karena satu peristiwa khusus (asbāb al-wurūd al-khāṣṣah), melainkan disampaikan Rasulullah ﷺ sebagai nasihat moral umum dalam rangka pembinaan akhlak umat. Hadis ini tergolong hadis irsyādī–tarbawī, yaitu hadis yang bertujuan memberikan pengarahan dan pendidikan moral secara universal.²⁰

Dengan demikian, Hadis tentang kejujuran tidak memiliki sebab wurūd khusus dalam bentuk satu peristiwa tertentu, melainkan disampaikan Rasulullah ﷺ sebagai nasihat moral universal dalam rangka membangun tatanan masyarakat Islam yang berlandaskan kejujuran dan integritas. Hadis ini hadir sebagai koreksi terhadap budaya dusta masyarakat jahiliyyah dan menegaskan bahwa kejujuran merupakan fondasi pembentukan karakter, iman, dan akhlak mulia dalam Islam.

Penjelasan Ulama

- **Imam Ibn Hajar al-Asqalani** dalam **Fath al-Bari** menjelaskan bahwa hadis ini menggambarkan dua hal penting: pertama, bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan dan akhirnya menuju surga, dan kedua, bahwa kebohongan membawa kepada perbuatan dosa dan akhirnya berujung pada neraka. Ibn Hajar mengaitkan “kejujuran” dengan sifat luhur yang mencerminkan integritas seorang Muslim, di mana seorang Muslim yang jujur akan selalu mendekatkan dirinya kepada Allah melalui perbuatan baik dan terhindar dari dosa.²¹
- **Imam an-Nawawi** dalam **Syarh Sahih Muslim** juga menegaskan bahwa kejujuran adalah salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Kejujuran membawa seseorang pada kebaikan (الْبَرُّ) yang mencakup segala bentuk amal saleh, dan amal saleh ini

¹⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 10 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 196, s.v. “şadaqa/صدق.”

¹⁷ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 4 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 58, s.v. “barra/بَرَّ.”

¹⁸ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 1 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 726, s.v. “kadhaba/كَذَبَ.”

¹⁹ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 5 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 312, s.v. “fajara/فَجَرَ.”

²⁰ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 301–303.

²¹ Ibn Hajar al-Asqalani, **Fath al-Bari** (Kairo: Dar al-Ma’arifah, 1959), Juz 1, 95.

membawa kepada surga. Ia mengingatkan bahwa kebohongan adalah pintu utama bagi kemaksiatan dan keburukan, yang mengarah pada neraka.²²

Analisis Kontekstual:

Hadis ini lahir dari situasi sosial jahiliyah yang sarat kebohongan dan penipuan. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kejujuran adalah jalan menuju kebaikan dan surga, sementara dusta adalah jalan menuju kehancuran. Dalam konteks pendidikan karakter, hadis ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana hoaks, manipulasi informasi, dan budaya “pencitraan” sering menjerat generasi muda. Pendidikan karakter berbasis hadis ini mengajarkan kepada siswa untuk senantiasa membiasakan diri dengan kejujuran dalam ucapan, tindakan, bahkan dalam penggunaan media sosial. Guru mesti mananamkan kejujuran sebagai nilai inti, bukan hanya dalam ujian akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial dan peraktik kepemimpinan.²³

Dengan demikian, Hadis tentang kejujuran ini lahir dari situasi sosial masyarakat jahiliyah yang sarat dengan praktik kebohongan, penipuan, dan manipulasi dalam berbagai aspek kehidupan. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kejujuran merupakan jalan menuju kebaikan dan keselamatan, sedangkan dusta merupakan jalan menuju kerusakan moral dan kehancuran. Dalam pandangan penulis, penegasan Nabi ﷺ ini tidak hanya bersifat korektif terhadap realitas sosial masa lalu, tetapi juga memiliki daya relevansi yang sangat kuat dalam konteks kehidupan modern, khususnya di era digital saat ini.

Di tengah maraknya hoaks, manipulasi informasi, dan budaya pencitraan semu di media sosial, nilai kejujuran menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Generasi muda tidak hanya diuji dalam kejujuran akademik, tetapi juga dalam kejujuran identitas, informasi, dan representasi diri di ruang digital. Menurut penulis, kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak lagi cukup menekankan kejujuran sebatas larangan menyontek atau berbohong secara verbal, melainkan harus diarahkan pada pembentukan **integritas pribadi** yang konsisten antara ucapan, tindakan, dan jejak digital.

Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis hadis ini mengajarkan bahwa kejujuran harus dibiasakan secara menyeluruh, mencakup kejujuran dalam berkata, bertindak, mengambil keputusan, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Dalam pandangan penulis, guru memiliki peran strategis sebagai teladan moral yang mananamkan kejujuran sebagai nilai inti (core value) dalam proses pendidikan. Kejujuran perlu diinternalisasikan tidak hanya dalam konteks evaluasi akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial, kerja sama, serta praktik kepemimpinan peserta didik, sehingga terbentuk generasi yang beriman, berintegritas, dan berkarakter kuat di tengah tantangan zaman.

Hadis tentang Kesabaran

Teks Arab:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
أَنَّهُمَا أَخْبَرَاهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصِّدْمَةِ الْأُولَى

(al-bukhari)²⁴

Hadis:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik, dari Ibn Syihab, dari Sa’id bin al-Musayyib dan dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa keduanya mengabarkan kepadanya, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya kesabaran (yang sempurna) adalah pada pukulan pertama tertimpa musibah.”

Takhrīj Hadis

²² Imam an-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Juz 1, 27.

²³ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H), 471.

²⁴ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Jana’iz, no. 1283; Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Jana’iz, no. 926.

Hadis ini diriwayatkan oleh:

- **Şahīh al-Bukhārī**, Kitāb al-Janā'iz
- **Şahīh Muslim**, Kitāb al-Janā'iz

Status hadis: **Muttafaq 'alayh** → **şahīh** dengan otoritas tertinggi, sangat kuat sebagai dasar pendidikan moral dan karakter.

Kata Kunci dari Hadis:

- **(As-Sabr)** → dari akar kata صَبَرْ (*şabara*): menahan diri.
Dalam kamus, الصبر adalah keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan.²⁵
- **(al-Şadma)** → dari akar kata صَدَمْ (*şadama*): benturan.
Dalam kamus, الصدمة berarti musibah yang datang tiba-tiba.²⁶
- **(al-Ülā)** → dari akar kata أَوَّلْ (*awwal*): yang pertama.
Dalam kamus, dipakai untuk menunjukkan permulaan.²⁷

Asbāb al-Wurūd:

Hadis tentang kesabaran ini disampaikan oleh Nabi ﷺ dalam konteks peristiwa konkret, yaitu ketika beliau melewati seorang wanita yang sedang meratap di kuburan anaknya. Rasulullah ﷺ menasihatinya agar bersabar dan bertakwa kepada Allah. Namun, wanita tersebut tidak mengetahui bahwa yang menegurnya adalah Rasulullah ﷺ, sehingga ia menolak nasihat tersebut dengan mengatakan bahwa musibah yang menimpanya tidak dirasakan oleh orang lain. Setelah diberi tahu bahwa yang menasihatinya adalah Nabi ﷺ, wanita itu merasa malu dan menyesal atas sikapnya.²⁸

Dari peristiwa inilah Rasulullah ﷺ kemudian menegaskan prinsip moral yang sangat penting dengan sabdanya: "Innamā al-ṣabru 'inda al-ṣadmat al-ülā" (sesungguhnya kesabaran yang sempurna adalah pada saat pertama kali tertimpamusibah). Hadis ini menunjukkan bahwa nilai sabar dalam Islam tidak diukur dari kemampuan seseorang bertahan setelah waktu berlalu dan emosi mereda, melainkan dari reaksi awal ketika musibah datang, yakni kemampuan mengendalikan diri, lisan, dan sikap pada momen paling berat secara emosional.²⁹

Penjelasan Ulama

- **Imam al-Qurtubi** dalam *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* menjelaskan bahwa kesabaran dalam Islam bukan hanya bertahan menghadapi penderitaan, tetapi juga mencakup sabar dalam menjaga iman, sabar dalam berbuat baik, dan sabar dalam menghadapi cobaan. Kesabaran adalah sifat yang memberikan kekuatan mental dan spiritual untuk tetap tegar dalam menghadapi ujian kehidupan.³⁰
- **Imam Ibn Rajab al-Hanbali** dalam *Jami' al-Ulum wa al-Hikam* menjelaskan bahwa sabar adalah kualitas yang mendekatkan seseorang kepada Allah. Beliau mengaitkan kesabaran dengan ketaatan dalam beribadah dan menghindari kemaksiatan, serta dalam menghadapi musibah dengan tetap senantiasa bersyukur. Kesabaran, menurutnya, adalah langkah pertama untuk mendapatkan kemenangan baik di dunia maupun di akhirat.³¹

Analisis Kontekstual:

Peristiwa wanita yang meratap di kuburan menunjukkan bahwa kesabaran sejati terlihat dari respon pertama saat mendapat cobaan. Dalam pendidikan, nilai sabar menjadi penting

²⁵ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 7 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 351, s.v. "şabara/صَبَرْ."

²⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 7 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 89, s.v. "şadama/صَدَمْ."

²⁷ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 1 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 143, s.v. "awwalu/أَوَّلْ."

²⁸ Al-Bukhārī, *Şahīh al-Bukhārī*, Kitāb al-Janā'iz, Bāb al-Şabr 'inda al-Şadmah al-Ülā; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Şahīh Muslim*, Kitāb al-Janā'iz, Bāb fī al-Şabr 'inda al-Şadmah al-Ülā.

²⁹ Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Sharḥ Şahīh Muslim*, Juz II (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), 15–17.

³⁰ Al-Qurtubi, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), Juz 10, 212.

³¹ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 75.

untuk membentuk ketangguhan. Generasi muda saat ini sering menghadapi tekanan akademik, persaingan kerja, maupun masalah pribadi. Hadis ini setidaknya mengajarkan kepada siswa agar tidak ber-larut dalam emosi atau keputusasaan saat pertama kali menghadapi kegagalan, tentunya hal ini dapat melatih diri untuk tetap tenang, ikhlas, dalam menghadapi ujian hidup. Guru dan pendidik dapat menanamkan kesabaran melalui pembiasaan disiplin, latihan menghadapi tantangan, serta membangun mental agar tidak mudah menyerah.³²

Dengan demikian, hadis ini memberikan penegasan penting bahwa sabar tidak dapat dipahami sebagai sikap pasif atau bentuk kepasrahan tanpa kesadaran, melainkan sebagai karakter moral yang aktif dan reflektif. Nilai kesabaran justru diuji pada saat pertama kali seseorang berhadapan dengan ujian, ketika emosi masih dominan dan tekanan psikologis berada pada titik tertinggi. Pada fase inilah kesadaran iman berperan menentukan arah respons seseorang, apakah ia mampu mengendalikan diri atau justru larut dalam reaksi emosional yang destruktif. Oleh karena itu, kesabaran yang lahir sejak awal ujian mencerminkan kematangan spiritual sekaligus kedewasaan moral, karena menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai iman dalam kepribadian. Dalam pandangan penulis, karakter sabar semacam ini merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan moral dan spiritual dalam Islam, sebab ia tidak hanya tampak dalam wacana normatif, tetapi hadir nyata dalam sikap dan perilaku individu saat menghadapi situasi paling sulit dalam hidupnya.

Hadis tentang Rasa Hormat dan Empati

Teks Arab:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَّهَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ التَّقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُوبُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَسْنِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ: (HR. Bukhari).³³

Hadis:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Muthanna, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Wahhab al-Tsaqafi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: ‘Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.’”

Takhrīj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh:

- **Şahîh al-Bukhârî**, Kitâb al-Îmân
- **Şahîh Muslim**, Kitâb al-Îmân

Status hadis: **Muttafaq ‘alayh** → **şahîh** dengan otoritas tertinggi; sangat kuat sebagai dasar normatif pendidikan karakter.

Kata Kunci dari Hadis:

- الإيمان (**al-Îmân**) → dari akar kata آمنَ (**âmana**): percaya.
Dalam kamus, الإيمان adalah keyakinan teguh kepada Allah dan rukun iman.³⁴
- يُحِبُّ (**yuhîbb**) → dari akar kata حبّ (**habba**): cinta.
Dalam kamus, الحبّ adalah kecenderungan hati yang mendalam.³⁵
- أخِيهِ (**akhîhi**) → dari akar kata أخ (**akh**): saudara.

³² Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab al-Jana’iz, no. 926; Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1999), 224.

³³ Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Îman, no. 45.

³⁴ Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, vol. 13 (Beirut: Dâr Şâdir, 1990), 23, s.v. “âmana/آمنَ.”

³⁵ Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, vol. 4 (Beirut: Dâr Şâdir, 1990), 178, s.v. “habba/حَبَّ.”

- Dalam kamus, حُلْمٌ dipakai untuk saudara kandung maupun sesama umat.³⁶
- **Nafsah (nafsihi)** → dari akar kata نفس (nafs): jiwa/diri.
Dalam kamus, النفس berarti hakikat diri manusia, jasmani maupun ruhani.³⁷

Asbab al-Wurud

Para ulama hadis menjelaskan bahwa hadis “tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri” tidak memiliki sebab wurud yang spesifik dalam bentuk satu peristiwa tunggal. Hadis ini termasuk kategori hadis *irsyādī-tarbawī* (bersifat pengajaran dan pendidikan), yang disampaikan Rasulullah ﷺ sebagai prinsip dasar (*qa’idah kulliyah*) dalam pembinaan akhlak sosial umat Islam.³⁸ Hadis ini muncul dalam konteks pembinaan masyarakat Islam awal yang sedang dibangun oleh Rasulullah ﷺ di Madinah. Pada masa itu, umat Islam berasal dari latar *belakang sosial yang beragam* baik dari kalangan Muhājirin dan Anṣār, maupun dari perbedaan kabilah, status ekonomi, dan kebiasaan *pra-Islam* yang berpotensi menimbulkan konflik sosial, egoisme, dan sikap eksklusif.³⁹

Rasulullah ﷺ menyampaikan hadis ini sebagai prinsip moral universal untuk menata hubungan sosial umat Islam agar berdiri di atas fondasi ukhuwah, keadilan, dan empati. Hadis ini tidak ditujukan pada peristiwa individual tertentu, melainkan sebagai pedoman umum (*qa’idah kulliyah*) dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, para ulama menegaskan bahwa hadis ini termasuk hadis yang bersifat ta’līmī–tarbawī (edukatif dan pedagogis), bukan reaktif terhadap satu *kejadian khusus*.⁴⁰

Penjelasan Ulama

- Imam Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Ungkapan “lā yu’mīnu aḥadukum” menurut para ulama bukan penafian iman secara mutlak, melainkan penafian kesempurnaan iman (*nafyu kamāl al-īmān*). Penjelasan ini ditegaskan oleh imam Ibun Hajar al-‘Asqalānī, bahwa maksud hadis adalah dorongan moral agar iman tidak berhenti pada dimensi batin dan ritual, tetapi melahirkan implikasi sosial berupa empati dan keadilan.⁴¹
- Imam al-Nawawi dalam *Syarh Sahih Muslim* menjelaskan bahwa hadis ini mengajarkan kita untuk menanamkan rasa empati dan kasih sayang kepada sesama Muslim. Iman yang sempurna tercermin dalam perilaku yang memprioritaskan kebaikan untuk orang lain, sebagaimana kita menginginkan yang terbaik untuk diri kita sendiri. Hadis ini tidak hanya mendorong kita untuk mencintai sesama, tetapi juga mengajarkan pentingnya berbagi, berbela rasa, dan mengutamakan kepentingan orang lain.⁴²
- Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa mencintai orang lain sebagaimana kita mencintai diri sendiri adalah bentuk pembersihan jiwa dari sifat egois dan materialistik. Beliau menekankan bahwa empati dan kasih sayang yang mendalam ini membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan menunjukkan kemuliaan akhlak.⁴³
- Imam Ibn al-Qayyim dalam *Madarij al-Salikin* mengatakan bahwa rasa empati ini juga dapat diterapkan dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat. Menumbuhkan rasa kasih sayang dan saling membantu antara sesama adalah bagian dari ajaran Islam yang sangat menekankan kesejahteraan bersama dan persatuan umat.⁴⁴

Analisis Kontekstual:

³⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 1 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 254, s.v. “akh/حُلْمٌ”

³⁷ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 6 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 214, s.v. “nafs/نفس.”

³⁸ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 301–303.

³⁹ W. Montgomery Watt, *Muhammad at Medina* (Oxford: Oxford University Press, 1956), 221–225.

⁴⁰ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 301–303.

⁴¹ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H), 60–61.

⁴² Imam an-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Juz 1, 27.

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), Juz 2, 143.

⁴⁴ Ibn al-Qayyim, *Madarij al-Salikin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), Juz 2, 112.

Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa iman tidak sempurna tanpa adanya empati dan cinta kepada sesama. Pesan ini sangat relevan dengan tantangan sosial modern, seperti maraknya individualisme, intoleransi, dan diskriminasi. Pendidikan karakter yang berbasis hadis ini menanamkan kesadaran bahwa menghargai perbedaan dan peduli terhadap orang lain adalah bagian dari iman. Di sekolah, guru dapat mengintegrasikan nilai empati melalui kerja sama kelompok, program bakti sosial, dan pembiasaan berbagi. Hal ini sejalan dengan prinsip Moderasi Beragama yang mendorong sikap toleran, adil, dan penuh kasih sayang dalam masyarakat multikultural.⁴⁵

Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis hadis ini berfungsi sebagai koreksi terhadap pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif. Hadis tersebut menanamkan kesadaran bahwa menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain merupakan bagian integral dari iman itu sendiri. Dengan demikian, iman tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan personal, tetapi sebagai kekuatan moral yang mendorong sikap inklusif, adil, dan humanis dalam kehidupan bermasyarakat.

Di lingkungan sekolah, nilai empati ini dapat diinternalisasikan secara konkret melalui pembelajaran kolaboratif, kerja sama kelompok yang heterogen, program bakti sosial, serta pembiasaan berbagi dan saling menolong. Menurut penulis, praktik-praktik pedagogis semacam ini tidak hanya membentuk kepekaan sosial peserta didik, tetapi juga melatih mereka untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam realitas yang plural. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip **Moderasi Beragama**, yang menekankan keseimbangan antara komitmen keagamaan dan penghormatan terhadap kemanusiaan, sehingga melahirkan sikap toleran, adil, dan penuh kasih sayang dalam masyarakat multikultural.

Hasil

Berdasarkan hasil kajian hadis tematik tentang pendidikan karakter dan moral, dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi Muhammad ﷺ merupakan sumber normatif sekaligus pedagogis yang sangat kuat dalam pembentukan karakter manusia. Hadis tidak hanya menetapkan standar moral tentang baik dan buruk, tetapi juga mengarahkan proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan sikap hidup yang konsisten. Nilai-nilai karakter utama seperti kejujuran, kesabaran, empati, kasih sayang sosial, tanggung jawab, dan rasa hormat menempati posisi sentral dalam ajaran hadis sebagai fondasi pembentukan kepribadian Muslim yang utuh.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter berbasis hadis menegaskan bahwa moral berperan sebagai sumber nilai, sementara karakter merupakan tujuan akhir pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada transmisi pengetahuan keagamaan secara kognitif, melainkan harus diarahkan pada proses internalisasi nilai moral yang terwujud dalam perilaku nyata peserta didik. Keberhasilan PAI dengan demikian tidak hanya diukur dari penguasaan materi keagamaan, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Islam terejawantahkan dalam karakter dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Lebih jauh, integrasi pendidikan karakter berbasis hadis memiliki relevansi strategis dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Nilai-nilai profetik dalam hadis memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip Moderasi Beragama dan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis hadis tidak hanya relevan secara teologis dan pedagogis, tetapi juga kontekstual sebagai strategi penguatan moral dan pembentukan karakter bangsa Indonesia yang religius, toleran, dan berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis hadis dapat menjadi kontribusi penting bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang bermoral, berintegritas, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat Indonesia yang plural.

⁴⁵Yahya ibn Sharaf al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996), 74.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian hadis tematik tentang pendidikan karakter dan moral, dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi Muhammad ﷺ merupakan sumber normatif sekaligus pedagogis yang sangat kuat dalam pembentukan karakter manusia. Hadis tidak hanya menetapkan standar moral tentang baik dan buruk, tetapi juga mengarahkan proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan sikap hidup yang konsisten. Nilai-nilai karakter utama seperti kejujuran, kesabaran, empati, kasih sayang sosial, tanggung jawab, dan rasa hormat menempati posisi sentral dalam ajaran hadis sebagai fondasi pembentukan kepribadian Muslim yang utuh.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter berbasis hadis menegaskan bahwa moral berperan sebagai sumber nilai, sementara karakter merupakan tujuan akhir pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada transmisi pengetahuan keagamaan secara kognitif, melainkan harus diarahkan pada proses internalisasi nilai moral yang terwujud dalam perilaku nyata peserta didik. Keberhasilan PAI dengan demikian tidak hanya diukur dari penguasaan materi keagamaan, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Islam terejawantahkan dalam karakter dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Lebih jauh, integrasi pendidikan karakter berbasis hadis memiliki relevansi strategis dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Nilai-nilai profetik dalam hadis memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip Moderasi Beragama dan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis hadis tidak hanya relevan secara teologis dan pedagogis, tetapi juga kontekstual sebagai strategi penguatan moral dan pembentukan karakter bangsa Indonesia yang religius, toleran, dan berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis hadis dapat menjadi kontribusi penting bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang bermoral, berintegritas, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat Indonesia yang plural.

Referensi

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 2004.
- Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2002.
- Durkheim, Émile. *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. Translated by Everett K. Wilson and Herman Schnurer. New York: Free Press, 1961.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī. *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1997.
- Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, Muḥammad ibn Abī Bakr. *Madārij al-Sālikīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.
- Ibn Rajab al-Hanbalī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad. *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Hikam*. Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, 2001.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. Repository Raden Fatah+1
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1991.
- Nasution, Harun. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.